

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan dihadapkan pada berbagai tantangan akademik, sosial, serta kehidupan pribadi yang dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka (Pramitha & Dwi Astuti, 2021; Norhidayah et al., 2025). Purnamasari et al. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa harus menghadapi berbagai tuntutan akademik yang bertujuan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja, termasuk menyelesaikan studi dalam waktu yang ditentukan. Tantangan ini tidak hanya dialami oleh mahasiswa di bidang tertentu, tetapi juga di berbagai disiplin ilmu, termasuk bidang kesehatan, khususnya pendidikan kedokteran di Indonesia.

Mahasiswa kedokteran menghadapi tekanan akademik yang lebih besar dibandingkan mahasiswa dari fakultas lain dengan usia yang sama (Hakim et al., 2023). Mereka harus menjalani rutinitas padat, menguasai materi yang luas dalam waktu singkat, menghadapi ujian berulang, serta beradaptasi dengan lingkungan belajar yang kompetitif. Minimnya waktu istirahat dan tingginya tuntutan akademik semakin meningkatkan risiko tekanan psikologis, menjadikan mereka lebih rentan terhadap *academic burnout*. Menurut Syafira et al. (2023), mahasiswa kedokteran menghadapi berbagai tuntutan akademik dan psikososial, seperti beban tugas, tekanan untuk menguasai banyak informasi, persaingan, kurang tidur, serta kekhawatiran akan kegagalan dan masalah finansial memperparah kondisi ini. Data di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa kedokteran mengalami kelelahan akademik (Zannati et al., 2024), sehingga mereka menjadi kelompok yang perlu mendapat perhatian dalam upaya mengatasi kondisi tersebut.

Pendidikan kedokteran merupakan salah satu bidang akademik yang dikenal memiliki beban studi yang tinggi, baik secara teoritis maupun praktik klinis, serta tuntutan profesionalisme yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa (A'yunin et al., 2023; Arlinkasari & Akmal, 2017). Mahasiswa

kedokteran dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, seperti tekanan ujian, tugas yang menumpuk, dan waktu belajar yang panjang. Berbeda dari program studi lain, pendidikan kedokteran tidak menggunakan sistem Satuan Kredit Semester (SKS), melainkan kurikulum berbasis blok. (Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember, 2022; Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Malang, 2025; Fakultas Teknologi Informasi Institut Teknologi Dirgantara Adisutjipto, 2020; Program Studi Sarjana Kedokteran Universitas Brawijaya, 2023). Kurikulum berbasis blok ini memiliki struktur dan beban akademik yang padat serta menuntut penguasaan materi secara cepat. Salah satu penyebab utama beban akademik tersebut adalah sistem kurikulum yang berbeda dari program studi lain. Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) menetapkan bahwa pendidikan kedokteran harus mengadopsi pendekatan pembelajaran SPICES yaitu *Student centered, problem-based, integrated learning, Community based learning, Early clinical exposure*, dan *Systematic*. Kurikulum ini wajib diterapkan di fakultas kedokteran sesuai dengan ketentuan capaian pembelajaran dan penyusunan materi kuliah dalam bentuk blok serta mata kuliah yang disetarakan dengan satuan kredit semester (KKI, 2019). Hal ini menciptakan lingkungan akademik yang intensif dan penuh tekanan. Idealnya, mahasiswa kedokteran mampu mengatasi tantangan ini dan menjaga kesejahteraan mental mereka. Namun, realitanya, banyak mahasiswa mengalami *academic burnout* akibat tekanan yang berkelanjutan (Permatasari et al., 2021). Salah satu dampak serius dari tekanan akademik yang terus-menerus pada mahasiswa kedokteran adalah munculnya gejala *academic burnout*.

Academic burnout pertama kali diperkenalkan oleh Freudenberger pada awal 1970-an dan dikembangkan lebih lanjut oleh Maslach di California. Awalnya, konsep ini digunakan dalam bidang layanan sosial, terutama dalam hubungan antara penyedia dan penerima layanan (Karimi et al., 2014). Namun, seiring perkembangannya, *burnout* juga ditemukan dalam dunia akademik, terutama pada mahasiswa dengan tuntutan akademik tinggi. *Academic burnout* terjadi ketika mahasiswa mengalami kelelahan fisik dan mental akibat beban akademik yang berlebihan. Maslach dan Leiter (2016) mendefinisikan *academic burnout* sebagai kondisi psikologis di mana seseorang merasa sangat lelah, ragu terhadap pekerjaannya, dan merasa tidak efisien akibat stres tinggi dalam lingkungan sosial

kerja. Lebih lanjut, kondisi psikologis yang dimaksud merujuk pada keadaan mental yang ditandai oleh keletihan yang mendalam, keterasingan secara emosional dari pekerjaan, serta menurunnya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks akademik, Schaufeli et al. (2002) menjelaskan bahwa *academic burnout* mencakup kelelahan akibat tuntutan belajar (*exhaustion*), sikap sinis terhadap tugas akademik (*cynicism*), dan perasaan tidak kompeten sebagai mahasiswa.

Dalam pendidikan kedokteran, mahasiswa sering kali mengalami kelelahan mental akibat tekanan akademik yang berasal dari kurikulum yang padat, tuntutan keterampilan praktik yang kompleks, serta ekspektasi tinggi dari institusi maupun keluarga. Wiby dan Rinaldi (2024) menyatakan bahwa *academic burnout* ditandai dengan perasaan pesimistis terhadap studi, kehilangan minat dalam pembelajaran, serta rasa tidak kompeten sebagai mahasiswa. *Academic burnout* tidak hanya memengaruhi performa akademik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan sosial mahasiswa. Menurut Maslach et al. (1997), *academic burnout* berkembang dari kelelahan emosional menjadi depersonalisasi, di mana individu mulai menjaga jarak secara psikologis dari lingkungannya.

Ketika mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi akademik dan mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan, perasaan tidak berdaya serta kegagalan dapat muncul (Yıldırım & Şenel, 2023). Hal ini menjadi lebih kompleks ketika tekanan akademik terus berlangsung tanpa adanya dukungan yang memadai, sehingga memicu kondisi psikologis serius seperti keputusasaan dan kelelahan ekstrem. Kondisi ini juga berdampak negatif pada kesehatan psikologis, kualitas hidup, dan pencapaian akademik mahasiswa. Tekanan akademik yang berkelanjutan juga dapat memicu kecemasan, mudah marah, hingga gejala depresi (Rohmani & Andriani, 2021).

Pada mahasiswa kedokteran, gejala *academic burnout* mulai muncul sejak tahun pertama perkuliahan. Menurut Wati et al. (2025) penelitiannya menemukan bahwa 63,7% mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrahman mengalaminya *academic burnout*, dengan proporsi tinggi pada kelelahan emosional, sinisme, dan rendahnya efikasi profesional. Sementara itu, Kuswari et al. (2024) juga menyatakan bahwa mahasiswa semester awal menghadapi tekanan karena

adaptasi dengan lingkungan baru dan beban studi yang berat, sementara mahasiswa tingkat akhir pada fase preklinik juga mengalami tekanan yang meningkat, khususnya di semester 7, ketika beban akademik dan tanggung jawab semakin kompleks. Selain itu, *academic burnout* berkontribusi pada penurunan antusiasme belajar, meningkatnya angka ketidakhadiran, serta risiko *dropout* yang lebih besar (Chen et al., 2023). Namun, tidak semua mahasiswa mengalami *burnout* pada tingkat yang sama. Beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, diketahui berperan dalam mengurangi risiko *academic burnout*.

Academic burnout pada mahasiswa kedokteran dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *academic demands* dan *academic resources*. *Academic burnout* pada mahasiswa kedokteran dipengaruhi oleh *academic demands* yang tinggi, seperti beban studi yang berat, jadwal padat, dan tekanan untuk berprestasi. Mahasiswa kedokteran kerap menghadapi tekanan akademik yang signifikan, termasuk beban kerja berlebihan, kurangnya waktu istirahat, serta paparan terhadap penderitaan pasien, yang dapat memicu kelelahan emosional dan *academic burnout* (Dyrbye et al., 2006). Di Indonesia, kurikulum pendidikan dokter dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, namun tuntutan akademik yang tinggi sering kali menjadi beban berat bagi mahasiswa (Wahdini, 2025). Selain perkuliahan teori, mereka juga menjalani praktikum, *small group discussion*, dan ujian berbasis ujian setiap akhir blok yang memerlukan waktu serta energi ekstra (Rekozar & Damariyanti, 2022). Faktor eksternal seperti metode pengajaran yang menuntut, tekanan berprestasi, ekspektasi sosial, serta dorongan dari orang tua turut berkontribusi terhadap *academic burnout* (Nasuha et al., 2023). Selain itu, *academic burnout* juga dikaitkan dengan kelelahan berkepanjangan, sikap pesimistis terhadap studi, serta rendahnya *self-efficacy* yang membuat mahasiswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas akademik dengan baik (Oloidi et al., 2022).

Di sisi lain, *academic resources* seperti *social support* dari keluarga, teman sebaya, *significant others* yang mendukung, dapat membantu mengurangi risiko *academic burnout*. *Social Support* memberikan mahasiswa kedokteran ruang untuk berbagi pengalaman, mendapatkan bimbingan, dan mengelola stres secara lebih efektif (Wahdini, 2025). Selain itu, mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi

terhadap kemampuannya cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan merasa mampu mengatasi kesulitan (Firnando & Suhesty, 2024). Namun, ketika faktor-faktor pendukung ini tidak memadai atau tidak diakses secara optimal, mahasiswa cenderung lebih rentan mengalami *academic burnout* (Yosalia, 2022). Dengan demikian, keseimbangan antara tuntutan akademik dan faktor-faktor pendukung menjadi kunci dalam mencegah *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran.

Berdasarkan hasil *preliminary study* yang dilakukan oleh peneliti terhadap 16 mahasiswa kedokteran, 93,75% (15 orang) mengaku mengalami tantangan akademik berat, seperti banyaknya materi, jadwal ujian padat, dan tuntutan tugas tinggi. Sebanyak 93,75% (15 orang) juga merasakan tekanan akademik signifikan, termasuk ujian blok, tugas klinik, dan deadline penelitian. Meskipun 56,25% (9 orang) menilai pengalaman mereka "cukup baik" dan 37,5% (6 orang) menilai "baik", mayoritas merasa terbebani. Sebanyak 68,75% (11 orang) setuju bahwa tekanan akademik berdampak negatif pada kinerja, kesehatan psikis, dan kesejahteraan, sementara 75% (12 orang) pernah merasa kewalahan hingga kehilangan motivasi. Terkait kurikulum, 75% (12 orang) setuju beban tugas lebih banyak dibanding fakultas lain, dan 68,75% (11 orang) menyatakan kurikulum sebagai penyebab tekanan akademik.

Temuan ini sejalan dengan teori *academic burnout* Maslach et al. (1997), yang menyebut *academic burnout* ditandai oleh kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya pencapaian pribadi. Kelelahan emosional terlihat dari respons mahasiswa yang merasa tertekan dan kelelahan. Depersonalisasi tercermin dari hilangnya motivasi, seperti yang dialami 75% (12 orang) responden. Berkurangnya pencapaian pribadi terlihat dari evaluasi diri mahasiswa yang menilai pengalaman mereka "cukup mampu", meskipun telah berusaha keras.

Academic self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi tantangan akademik. Konsep ini diperkenalkan oleh Bandura dalam teori sosial kognitif, yang menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, dan mampu mengontrol pikiran serta emosi mereka (Bandura dalam Nasuha et al., 2023).

Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, memiliki strategi coping yang baik, dan mampu mengatur waktu serta sumber daya secara efektif, sehingga lebih tahan terhadap *academic burnout* (Shamdas, 2023). Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah stres, meragukan kemampuannya, dan lebih rentan mengalami burnout (Pongoh & Palangda, 2023).

Preliminary study yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa sebanyak 81,25% (13 orang) merasa memiliki sumber daya untuk mengatasi kelelahan akibat tekanan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan diri yang cukup baik dalam menghadapi tantangan akademik. Sebanyak 93,75% (15 orang) juga memiliki strategi tertentu untuk tetap bertahan dan menyelesaikan tugas ketika menghadapi situasi akademik yang sulit, yang mengindikasikan kemampuan mereka dalam mengelola diri dan mempertahankan motivasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara *academic self-efficacy* dan *academic burnout*, artinya semakin tinggi *academic self-efficacy* mahasiswa, semakin kecil risiko mereka mengalami *academic burnout*. Temuan Arlinkasari dan Akmal (2017), Kristensen et al. (2023), serta Meng dan Jia (2023) menyatakan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki mekanisme coping yang lebih baik, mampu mengelola tekanan akademik, dan lebih sedikit mengalami gejala *academic burnout* seperti kelelahan emosional atau sikap sinis. *Academic self-efficacy* juga berperan penting dalam mencegah *academic burnout*, meningkatkan motivasi akademik dan mengurangi risiko *dropout*.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, Arrafi (2024) menemukan bahwa tidak selalu ada hubungan positif dan signifikan antara *academic self-efficacy* dan *academic burnout*. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti *social support*, strategi *coping* individu, atau lingkungan akademik, dapat memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, meskipun *academic self-efficacy* dianggap sebagai faktor protektif terhadap *academic burnout*, faktor eksternal juga berperan penting dalam menentukan tingkat kelelahan akademik yang dialami mahasiswa.

Secara umum, *academic self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *academic burnout*. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik, memiliki seperti *coping mechanisms* yang lebih baik, dan lebih jarang mengalami *academic burnout*. Sebaliknya, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* rendah lebih rentan terhadap kelelahan akademik, merasa kurang kompeten dalam menyelesaikan tugas, dan lebih mudah mengalami tekanan psikologis yang berdampak negatif pada performa akademik. Meskipun *academic self-efficacy* berperan penting, faktor lain seperti *perceived social support* juga berkontribusi terhadap fenomena *academic burnout*.

Perceived social support merupakan faktor eksternal penting yang membantu individu, terutama mahasiswa kedokteran dengan beban akademik tinggi, dalam menghadapi tekanan akademik. Dukungan ini dapat berasal dari *significant others* dan mencakup bantuan fisik maupun psikologis, seperti dorongan emosional, informasi, atau bantuan praktis (Chen et al., 2020). Kehadiran *social support* yang memadai dapat mengurangi tekanan psikologis, meredakan ketegangan, dan meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan akademik yang menantang.

Lebih lanjut, hal yang penting dari *social support* adalah *perceived social support*, yaitu persepsi subjektif individu terhadap ketersediaan dan kualitas dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Zimet et al. (1988b) menjelaskan bahwa *perceived social support* bukan sekadar jumlah teman atau frekuensi interaksi, melainkan seberapa cukup dan bermaknanya dukungan itu dirasakan individu, yang diukur melalui tiga sumber utama, keluarga, teman, dan *significant others*. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan ini berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis, di mana tingginya *perceived social support* dari keluarga dapat menurunkan gejala depresi dan kecemasan secara signifikan. Angraeni et al. (2023) dan Barrera (1986) juga menegaskan bahwa *perceived social support* adalah hasil dari penilaian kognitif terhadap keterhubungan dengan orang lain, yang dapat mempengaruhi cara individu menilai dan menghadapi stres. Bahkan, menurut Lim dan Kartasasmita (2018), *perceived social support* memainkan peran dalam *cognitive appraisal* terhadap stresor,

menjadikannya elemen penting dalam proses *coping*. Dalam konteks mahasiswa kedokteran yang menghadapi tekanan tinggi, *perceived social support* terbukti relevan dengan *well-being* (Khoirunnisa & Dewi Rosiana, 2023) dan dikaitkan dengan berbagai dampak positif seperti kesehatan mental yang lebih baik, kemampuan mengatasi stres yang meningkat, serta kualitas hidup yang lebih tinggi (Maggo & Dutt, 2023).

Berdasarkan hasil *preliminary study* yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 87,5% (14 orang) setuju bahwa dukungan emosional penting bagi mahasiswa kedokteran untuk bertahan dan beradaptasi dengan tekanan akademik yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *social support* dianggap sebagai faktor krusial dalam membantu mahasiswa menghadapi beban akademik. Sebanyak 68,75% (11 orang) merasa bahwa dukungan dari lingkungan sekitar seperti teman, keluarga, atau *significant others* cukup membantu, sementara 31,25% (5 orang) merasa sangat terbantu oleh lingkungan sekitar mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa *perceived social support* memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi dampak negatif dari *academic burnout*.

Social Support dari keluarga, teman sebaya, dan *significant others* berperan penting dalam kesejahteraan akademik mahasiswa. Dukungan emosional dan finansial dari keluarga membantu meningkatkan motivasi, mengurangi stres, dan mengatasi kesulitan akademik (Chen et al., 2025). Teman sebaya memberikan dukungan melalui berbagi pengalaman dan saran, yang membantu membangun ketahanan terhadap tekanan akademik dan mengatur emosi (Muhtar & Wijaya, 2024). Dengan adanya *perceived social support* yang kuat, mahasiswa cenderung lebih percaya diri, memiliki strategi koping yang efektif, dan mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *social support* tidak hanya mengurangi dampak negatif tekanan akademik, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan performa akademik mahasiswa.

Penelitian sebelumnya mendukung bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *perceived social support* dan *academic burnout*. Hatamian dan Sepehri Nezhad (2018) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *social support* yang tinggi memiliki tingkat *academic burnout* yang lebih rendah. Karimi et al. (2014) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan *social support* yang

tinggi memiliki ketahanan akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki tingkat *academic burnout* yang tinggi. Dengan kata lain, semakin besar *social support* yang diterima mahasiswa, maka semakin kecil kemungkinan mereka mengalami *academic burnout*.

Meskipun *social support* berperan dalam menurunkan *academic burnout*, efeknya dapat bervariasi tergantung pada faktor individu dan lingkungan. Wiby dan Rinaldi (2024) menemukan bahwa selain *social support*, faktor seperti *sense of humor* juga berpengaruh terhadap *academic burnout*. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan *social support* dengan *academic burnout* (Firdausi et al., 2023; Pongoh & Palangda, 2023; Sulthon & Baraja, 2024). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam memahami interaksi kedua variabel tersebut, terutama pada mahasiswa kedokteran di Indonesia, karena sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada bidang lain atau konteks pembelajaran daring selama pandemi.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat meningkatnya kasus *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia, yang berdampak pada kesehatan mental dan performa akademik mereka. Mahasiswa kedokteran di Indonesia dipilih sebagai sampel karena karakteristik pendidikannya yang menuntut secara akademik dan emosional. Lingkungan yang kompetitif serta tekanan tinggi dalam jangka panjang membuat mahasiswa kedokteran rentan terhadap *academic burnout*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor seperti *academic self-efficacy* dan *social support* yang dapat membantu mahasiswa mengelola dan mencegah *academic burnout*.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini berdasarkan dengan latar belakang yang telah diberikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia akibat tuntutan akademik yang tinggi.
2. Dampak serius *academic burnout*: gangguan kesehatan mental, penurunan motivasi belajar, dan risiko kegagalan akademik.

3. Peran *academic self-efficacy* dan *perceived social support* dalam mengurangi *academic burnout*, tapi belum banyak diteliti pada mahasiswa kedokteran di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *academic self-efficacy* dan *perceived social support* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran. Variabel lain yang mungkin berkontribusi terhadap *academic burnout*, seperti strategi coping dan faktor demografis, tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Studi ini juga hanya menggunakan metode kuantitatif melihat pengaruh masing-masing variabel, sehingga tidak mencakup analisis mendalam dari aspek kualitatif pengalaman mahasiswa terkait *academic burnout*.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah *academic self-efficacy* berpengaruh terhadap *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia?
2. Apakah *perceived social support* berpengaruh terhadap *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia?
3. Apakah *academic self-efficacy* dan *perceived social support* berpengaruh terhadap *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *perceived social support* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh antara *academic self-efficacy* dan *perceived social support* terhadap tingkat *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *academic burnout*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang *academic self-efficacy*, *perceived social support*, dan *academic burnout*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa Kedokteran: Memberikan pemahaman mengenai pentingnya *academic self-efficacy* dan *perceived social support* dalam menghadapi tekanan akademik serta strategi untuk mengurangi risiko *academic burnout*.
2. Bagi Institusi Pendidikan: Memberikan rekomendasi untuk pengembangan program dukungan akademik dan psikososial guna meningkatkan kesejahteraan mahasiswa kedokteran di Indonesia.

